

STRATEGI MENJADI WIRAUSAHA MUDA: STUDI KASUS SMAN 1 STABAT

Edy Syahputra

Universitas Negeri Medan
pakedpaked@gmail.com

Saidun Hutasuhut

Universitas Negeri Medan
saidun@unimed.ac.id

Hasyim

Universitas Negeri Medan
hasyimesty@unimed.ac.id

Abstract

Schools play an important role in providing students with the creative and life skills needed in life. Not all high school graduates continue to college, and at SMA N 1 Sumberlawang, the percentage of students who continue to college is less than 20% per year. Therefore, it is important to train students in life skills and instill an entrepreneurial spirit. This study aims to provide an overview of how entrepreneurship education is implemented at SMAN 1 Stabat. The approach used in this research is the descriptive qualitative. Data were collected through interviews with the principal, teachers, and project coordinator at SMAN 1 Stabat, analysis of project planning documents, and review of literature. Data validity was strengthened through source and method triangulation. Data analysis was conducted by collecting data, reducing data, presenting data, and concluding findings. The results showed that entrepreneurship education at SMAN 1 Stabat is implemented through co-curricular activities in the form of projects that focus on the development of local wisdom. The theme of the entrepreneurship project is local wisdom-based entrepreneurship. Entrepreneurship projects involve students in identifying real-world issues, collaborating to create solutions, as well as designing, fabricating and showcasing products that benefit the community. This strategy helps students develop creativity, skills in creating physical products as well as ideas, and entrepreneurial spirit.

Keywords: *Entrepreneur, Entrepreneurship, Interest, Skills, P5*

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi mengalami perubahan besar dalam kehidupan manusia dan hubungan antar negara di seluruh dunia. Globalisasi berdampak pada banyak hal, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Era globalisasi ditandai dengan kemajuan pesat dalam inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing di tingkat global. Untuk memperbaiki ketidakseimbangan jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia, sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan tenaga kerja serta daya saing mereka. Hal ini diperlukan untuk menangani masalah pengangguran yang terus meningkat setiap tahun di era globalisasi yang penuh persaingan.

Dalam era globalisasi yang ada, dunia pendidikan memerlukan upaya antisipasi agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan dapat bersaing dalam dunia kerja yang global. Karena itu, sebagai tindak lanjut diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan nasional harus melakukan perubahan dan penyesuaian agar dapat menciptakan proses pendidikan yang mampu bersaing di dunia global. Salah satu cara untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan memberikan pembelajaran yang kreatif di sekolah. Dengan adanya pembelajaran yang beragam, siswa akan lebih aktif dalam belajar, yang nantinya dapat menjadi modal bagi kepercayaan diri mereka.

Seseorang yang telah menjadi seorang wirausaha dapat diartikan sebagai seseorang yang mampu mengenali bakat dan potensi dirinya, serta berjuang untuk mengembangkan usahanya guna menciptakan peluang kerja dan mewujudkan impian yang diinginkannya. Meskipun demikian, di negara kita saat ini, para wirausaha telah menguras banyak sumber daya sosial, sehingga hal ini menjadi masalah yang memerlukan solusi inovatif untuk dapat diselesaikan.

Keberhasilan seorang wirasusaha bergantung pada kepribadian yang unggul. Artinya, seseorang yang mampu mengatasi kesulitan dan kemiskinan tanpa bergantung pada bantuan siapapun dan mampu maju serta mencapai kesuksesan finansial dan spiritual secara mandiri. Bahkan dalam situasi yang darurat, orang yang memiliki kepribadian ini tetap dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan. Alma (2010) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mendorong seseorang memilih karir wirausaha, yaitu (1) atribut personal atau

karakteristik pribadi dan (2) lingkungan personal. Widodo (2018) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa minat untuk menjadi wirausaha dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian wirausaha yang potensial, serta faktor lingkungan tempat individu tersebut berada.

Dalam berwirausaha, perilaku yang ditunjukkan oleh pengusaha menunjukkan kemampuan mereka dalam menganalisis keadaan di masa depan dan berpikir secara rasional. Pengetahuan kewirausahaan adalah pengharapan untuk mencapai prestasi tinggi, dan kemandirian individu sangat membantu dalam mengembangkan bisnis yang mandiri. Penelitian ini berguna untuk memperkenalkan kemampuan ini ke dalam kurikulum sekolah dan mengajarkan siswa bagaimana memanfaatkannya secara efektif dan minat belajar siswa sangat mempengaruhi kehidupan masa depan mereka. Bagi mereka yang ingin mengembangkan kemampuan ini, komitmen dari para pelaku yang terlibat sangat diperlukan. Sukirman (2017) menyatakan bahwa kesulitan dalam bersaing dan kurangnya manajemen kewirausahaan merupakan masalah bagi pelaku usaha kecil dalam mencapai kemajuan dan kemandirian.

Keterampilan pengusaha adalah bagian esensial dari pelajaran ekonomi, dan keberhasilan dalam berwirausaha dianggap sangat penting. Pengusaha bertindak sebagai alat penting dalam berinteraksi langsung dengan orang lain dalam aktivitas ekonomi. Aspek keterampilan pengusaha ini dianggap sebagai faktor yang dominan dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Namun, penting untuk memperhatikan kemampuan peserta didik saat mengajarkan keterampilan pengusaha ini. Seperti yang dinyatakan oleh Atmo Patria (2018), Dalam membentuk minat peserta didik dalam berwirausaha harus ditanamkan keterampilan pengusaha, karena keberhasilan mereka bergantung pada usaha pribadi mereka.

Minat menjadi wirausaha di SMAN 1 Stabat masih kecil. Berdasarkan informasi yang didapat melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, diperoleh data dari 360 siswa kelas XII yang berminat melanjutkan ke perguruan tinggi sebanyak 20% atau 72 orang, sekolah kedinasan sebanyak 28% atau 101 orang, PNS/TNI/POLRI sebanyak 25% atau 90 orang, menjadi wirausaha sebanyak 10% atau 36 orang, dan lain-lain sebanyak 13% atau 61 orang. Berdasarkan data tersebut perlu dilakukan terobosan dini untuk meningkatkan

minat menjadi wirasaha bagi siswa SMAN 1 Stabat.

Kajian Literatur

1. Minat Wirusaha

Minat adalah respons terhadap stimulus tertentu yang membangkitkan perhatian seseorang. Minat mencerminkan preferensi atau keinginan terhadap sesuatu. Ketertarikan terhadap suatu hal cenderung mendorong individu untuk mengambil tindakan yang sejalan dengan minat tersebut. Khairani (2014) menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang akan suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang berkaitan dengannya. Minat adalah aspek dari psikologi individu yang membuat mereka lebih tertarik pada aktivitas tertentu dan mendorong mereka untuk melaksanakannya. Menurut Slameto (2010), minat merujuk pada rasa sukai dan ketertarikan seseorang terhadap tujuan yang ingin dicapai tanpa adanya paksaan.

Beberapa penelitian mengacu pada minat berwirausaha dengan istilah niat berwirausaha dan intensi berwirausaha (Sawiji, Zulianto, dan Santoso, 2014). Menurut Anggraeni dan Harnanik (2015), minat berwirausaha merujuk pada keinginan, ketertarikan, dan kesiapan seseorang untuk bekerja keras dan berusaha sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut akan risiko yang terkait. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kemauan yang kuat untuk belajar dari kegagalan yang dialami.

Selanjutnya menurut Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015), minat berwirausaha adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Sementara itu menurut Rahmadi dan Heryanto (2016), minat wirausaha merujuk pada kecenderungan dalam diri seseorang untuk tertarik dalam menciptakan sebuah usaha yang nantinya akan mereka organisir, mengatur, menanggung risiko, dan mengembangkan usaha tersebut.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha merujuk pada kecenderungan, keinginan, ketertarikan, dan kesediaan seseorang untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut akan risiko yang terkait. Selain itu, seseorang dengan minat berwirausaha selalu berusaha untuk belajar dari kegagalan yang terjadi sehingga dapat memanfaatkan peluang

yang ada.

2. Wirausaha

Menurut Alma (2010) wirausaha adalah seseorang yang mengidentifikasi peluang dan kemudian mendirikan sebuah entitas atau organisasi baru untuk mengambil keuntungan dari peluang tersebut. Dalam pengertian ini, fokusnya adalah pada individu yang memulai usaha bisnis baru. Dalam konteks ini, definisi wirausaha menekankan pada individu yang memulai bisnis baru. Sementara itu, proses kewirausahaan mencakup semua aktivitas, fungsi, dan tindakan yang dilakukan untuk mengejar serta memanfaatkan peluang dengan cara menciptakan sebuah organisasi atau entitas bisnis.

Menurut Geoffrey G. Meredith et al. (1996), seorang wirausaha atau entrepreneur adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan bisnis tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Pandangan ini menyatakan bahwa seorang entrepreneur atau wirausaha adalah seseorang yang bersedia mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasi dan mengelola bisnis, dan sebagai imbalan atas upaya tersebut, ia memperoleh keuntungan finansial dan non-finansial.

Joseph Schumpeter memberikan definisi yang lebih lengkap tentang wirausaha. Menurutnyanya, seorang wirausaha adalah seseorang yang mengguncang sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, menciptakan bentuk organisasi baru, atau mengolah bahan baku baru. Definisi ini menekankan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang dapat melihat peluang dan kemudian menciptakan organisasi baru untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha dalam konteks ini menyoroti setiap individu yang memulai usaha bisnis yang inovatif. Proses kewirausahaan mencakup seluruh rangkaian kegiatan, fungsi, dan tindakan yang dilakukan untuk mengejar serta memanfaatkan peluang tersebut dengan menciptakan organisasi atau usaha baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 di SMAN 1 Stabat, sebuah sekolah yang aktif menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Metode

penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus studi kasus. Informasi primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan koordinator proyek. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen dan telaah literatur.

Penelitian ini memanfaatkan *purposive sampling* dengan kepala SMAN 1 Stabat sebagai informan kunci. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif, *snowball sampling* digunakan untuk mengidentifikasi informan tambahan yang dapat memberikan data yang lebih mendalam. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dengan mengulas rencana proyek kewirausahaan yang telah dikembangkan oleh tim proyek tersebut. Sumber data tambahan diambil dari studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Validitas data dikonfirmasi melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, SMAN 1 Stabat diharuskan mengimplementasi paradigma baru dalam pembelajaran. Dalam paradigma ini, pembelajaran berfokus pada memperkuat profil pelajar Pancasila melalui kegiatan yang terjadi di dalam dan di luar kelas. Salah satu inisiatif utama dalam program ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau lebih dikenal dengan istilah P5, yang merupakan kegiatan kokurikuler yang dikolaborasikan berbagai mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberdayakan untuk melakukan investigasi, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menghasilkan produk atau tindakan konkret. Kegiatan kokurikuler ini bertujuan untuk mendalami dan memperkaya materi yang telah diajarkan dalam kurikulum inti. Kegiatan kokurikuler dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok, dan seringkali terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Salah satu tema proyek kokurikuler yang dipilih oleh SMAN 1 Stabat adalah kewirausahaan. Tujuan dari kegiatan kokurikuler ini adalah agar siswa dapat mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal, mengatasi masalah yang ada dalam mengembangkan potensi tersebut, dan memahami keterkaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Program

kewirausahaan mengaplikasikan strategi pembelajaran yang relevan dengan situasi nyata atau sesuai dengan konteksnya.

Kegiatan kewirausahaan melalui kerjasama dengan mata pelajaran lain akan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, memungkinkan mereka untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang ilmiah. Kolaborasi antara mata pelajaran berperan dalam membantu siswa (1) bekerja secara efektif dan menghargai keragaman, (2) menunjukkan fleksibilitas dan bersedia berkompromi untuk mencapai tujuan bersama, (3) bertanggung jawab dan menghargai kontribusi dari anggota tim (Redhana, 2019). Pilihan bentuk kegiatan kokurikuler dapat disesuaikan dengan preferensi siswa. Kepala sekolah menunjuk seorang guru mata pelajaran sebagai koordinator proyek, dan koordinator ini dibantu oleh guru mata pelajaran lain yang relevan dengan proyek kewirausahaan, sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mengawasi perkembangan proyek siswa. Kegiatan proyek dimulai dari tahap identifikasi masalah, mencari solusi, mengembangkan produk, baik dalam bentuk fisik maupun konsep/ide, memproduksi produk, memasarkannya, baik secara langsung atau melalui platform online, dan merangkum semua informasi dalam laporan.

Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa dalam menjalankan proyek kewirausahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Mereka juga diajarkan untuk mengenali dan memanfaatkan potensi unik yang dimiliki oleh daerah tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu mengidentifikasi potensi lokal yang ada di daerah mereka. Sebagai contoh, di Kabupaten Langkat banyak terdapat perkebunan kepala sawit baik yang dimiliki oleh perusahaan BUMN, BUMS, maupun masyarakat. Potensi yang sangat besar ini dapat dijadikan target utama dalam mengembangkan proyek kewirausahaan.

1. Perencanaan Proyek

Tahap perencanaan ini dimulai dengan pembentukan tim proyek kewirausahaan. Proses ini dimulai dengan langkah pertama, yaitu penunjukan seorang koordinator proyek oleh Kepala Sekolah. Koordinator ini bertanggung jawab untuk mengoordinasikan seluruh aktivitas proyek, memberikan panduan kepada siswa, melakukan pemantauan, dan menilai hasil kerja siswa. Langkah

kedua melibatkan penyusunan tahap-tahap proyek kewirausahaan. Proses ini dimulai dengan mengadakan *workshop* tentang motivasi berwirausaha bagi siswa kelas X yang berjumlah 360 orang. *Workshop* ini melibatkan narasumber dari kalangan pelaku usaha dan akademisi, yang memberikan wawasan tentang kewirausahaan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan minat wirausaha. Langkah ketiga melibatkan pengenalan potensi lokal. Siswa terlibat dalam kegiatan identifikasi potensi unik di daerah mereka dengan melakukan observasi di sekitar PT. Perkebunan Nusantara II, PT. Langkat Nusantara Kepong, dan milik masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal.

PT. Perkebunan Nusantara II memiliki wilayah kerja di enam Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Padang Lawas, Kota Medan, Kota Binjai dan Provinsi Papua terletak 1 (satu) Kabupaten yaitu Keerom dengan komoditas utama adalah Minyak Sawit (CPO). PT Langkat Nusantara Kepong merupakan perusahaan kerja sama operasional antara PT. Perkebunan Nusantara II dengan PT. KLK Plantation Holdings Sdn. Bhd Malaysia yang bergerak pada bidang usaha agroindustri dan didirikan pada tanggal 9 Juni 2009.

Kedua perusahaan di atas merupakan perusahaan yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Ini menjadi potensi utama bagi proyek yang akan dilakukan. Potensi ini memberikan inspirasi kepada siswa dalam upaya pengembangan proyek kewirausahaan mereka. Dalam tahap identifikasi ini, siswa melaksanakan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pelaku usaha, dan kantor perusahaan yang terletak di ibukota Kabupaten Langkat yaitu Stabat. untuk mengeksplorasi potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Selain itu, siswa juga melakukan kunjungan ke berbagai industri yang berlokasi di sekitar tempat tinggal mereka dengan tujuan memahami aspek-aspek seperti prosedur pendirian usaha, proses produksi, strategi pemasaran, dan hal-hal lain yang relevan.

Langkah keempat melibatkan pengidentifikasian minat siswa. Hasil identifikasi ini mengungkapkan bahwa ada tiga bidang kewirausahaan yang diminati siswa, yaitu pengolahan pupuk kompos dan kerajinan. Dalam bidang pengolahan pupuk kompos, fokus utamanya adalah pada pemanfaatan sampah yang dihasilkan oleh kelapa sawit seperti tangkos, batang yang sudah kering dan

membusuk, daun kelapa sawit. Sedangkan untuk kerajinan, siswa akan fokus pada pembuatan produk dari lidi kepala sawit seperti sehingga produk yang dihasilkan bisa menjadi representasi dari Sumberlawang dan berpotensi untuk mendukung sektor pariwisata di daerah tersebut. Sementara dalam aspek kerajinan, siswa akan berfokus membuat aneka bentuk souvenir, seperti piring tempat buah, parcel, mangkok nasi, bahkan lampu-lampu hias yang sangat unik, sehingga tidak hanya monoton dijadikan sebagai bahan untuk membuat sapu lidi saja.

2. Pelaksanaan Proyek

Kearifan lokal dengan tema pemanfaatan limbah kelapa sawit memberikan inspirasi kepada siswa untuk mengembangkan produk pupuk kompos maupun kerajinan. Produk yang dihasilkan akan dikemas dengan *brand* yang mencerminkan komoditas utama Kabupaten Langkat yaitu kelapa sawit. Tahap pelaksanaan proyek dimulai dengan serangkaian kegiatan pelatihan. Pertama, ada kegiatan pelatihan yang disebut "*Enterprenuer Goes to School*," yang tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dalam mengolah produk dengan teknik yang benar. Selanjutnya, siswa mengikuti pelatihan mengenai pengemasan dan penandaan produk, yang mencakup pembuatan merek, label, dan pengemasan produk jadi. Setelah pelatihan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan produk berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan pada tahap perencanaan proyek. Siswa merancang sebuah rencana bisnis yang mencakup spesifikasi produk, merek, kemasan produk, perhitungan biaya produksi, penetapan harga jual, dan analisis pangsa pasar. Koordinator proyek bersama guru pendamping proyek membimbing siswa dalam mengembangkan rancangan bisnis.

Siswa menjalankan proyek kewirausahaan sesuai dengan jadwal dan batas waktu yang telah ditetapkan. Meskipun waktu yang diperlukan oleh setiap kelompok siswa mungkin bervariasi tergantung pada proyek masing-masing, rata-rata waktu pelaksanaan proyek adalah sekitar tiga minggu. Dalam panduan guru, siswa menjalankan tahap-tahap proyek yang telah mereka rencanakan, termasuk melakukan penelitian sederhana untuk menemukan solusi dan menghasilkan ide/produk, memproduksi dan memasarkan produk. Selain itu, siswa juga mengevaluasi hasil proyek untuk perbaikan dan menyusun laporan hasil dari

proyek tersebut.

Peran guru dalam kegiatan proyek kewirausahaan meliputi beberapa tugas, seperti:

- a. Mengidentifikasi bakat dan minat siswa untuk menentukan jenis proyek kewirausahaan yang sesuai dengan mereka.
- b. Membentuk kelompok proyek berdasarkan hasil identifikasi bakat dan minat siswa.
- c. Merancang modul proyek untuk memandu siswa dalam melaksanakan proyek.
- d. Memberikan penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan proyek kepada siswa.
- e. Membimbing siswa dalam mengidentifikasi potensi yang menjadi keunggulan daerah, peluang pasar, keinginan konsumen, dan permasalahan nyata.
- f. Mendampingi siswa dalam melakukan penelitian untuk menemukan solusi dan menghasilkan ide atau produk.
- g. Memantau aktivitas siswa selama proses produksi produk.
- h. Memantau kegiatan pemasaran produk yang dilakukan siswa.
- i. Membimbing siswa dalam melakukan refleksi atas hasil proyek dan membantu mereka merencanakan perbaikan.
- j. Memantau siswa selama penyusunan laporan hasil proyek.
- k. Menilai proses pelaksanaan proyek dan mengevaluasi laporan proyek yang disusun siswa.
- l. Membimbing siswa dalam mengorganisasi kegiatan dalam bentuk seperti "Gelar Karya Wirausaha Muda."

Sekolah juga memfasilitasi kegiatan proyek dengan langkah-langkah berikut:

- a. Membentuk tim pendamping proyek yang akan memberikan bimbingan kepada siswa selama proses proyek.
- b. Memberikan motivasi kepada siswa untuk mendorong minat wirausaha mereka.
- c. Menyediakan fasilitas dan infrastruktur, termasuk teknologi informasi, untuk mendukung produksi dan pemasaran produk yang dihasilkan oleh

siswa.

- d. Mengorganisir kegiatan seperti "Gelar Karya Wirausaha Muda" untuk memamerkan hasil karya siswa.
- e. Memberikan penghargaan atau reward kepada kelompok siswa yang mencapai skor tertinggi sebagai pengakuan atas prestasi mereka dalam proyek tersebut. Top of Form

3. Evaluasi Proyek

Evaluasi kegiatan proyek dilakukan oleh guru sepanjang proses proyek, hingga kegiatan "Gelar Karya Wirausaha Muda." Guru melakukan penilaian terhadap proposal atau rancangan bisnis siswa, yang mencakup aspek seperti hasil identifikasi peluang pasar, informasi produk, merek, kemasan produk, keakuratan rincian biaya produksi, hasil analisis harga jual, dan gambaran analisis pasar. Evaluasi juga berlangsung selama tahap pelaksanaan proyek, di mana guru mengamati aktivitas siswa selama pelaksanaan proyek. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja siswa dan memastikan bahwa perkembangan kompetensi siswa sesuai dengan subelemen Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan dari proyek.

Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan tingkat antusiasme yang tinggi di antara siswa terhadap pembelajaran proyek kokurikuler. Hal ini tercermin dalam partisipasi siswa yang tinggi, di mana 279 siswa atau sekitar 97% dari total jumlah siswa ikut serta dalam proyek kewirausahaan. Dari sisi partisipasi guru dalam pembimbingan proyek kewirausahaan, sekitar 90% dari guru terlibat secara aktif dalam membimbing siswa.

Kesimpulan

Mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan dan minat berwirausaha pada siswa tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan secara teoritis, melainkan juga melalui pembelajaran yang mengutamakan praktek atau "*learning by doing*" melalui proyek kewirausahaan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum SMA adalah melalui kegiatan kokurikuler dalam bentuk proyek kewirausahaan, yang sekaligus dapat memperkenalkan dan mengembangkan kearifan lokal.

Kepala sekolah dan guru perlu mempersiapkan rencana proyek yang sangat rinci dan matang. Pelaksanaan proyek kewirausahaan setidaknya memerlukan waktu empat minggu. Kegiatan kokurikuler ini dilakukan di luar jam pelajaran reguler dengan melibatkan kolaborasi antar mata pelajaran. Dengan kolaborasi antar mata pelajaran ini, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam kompetensi mereka dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Proyek kokurikuler juga dapat melatih siswa dalam berkolaborasi, menghargai pendapat teman, menemukan ide-ide kreatif dalam mengatasi masalah, serta menggunakan teknologi sebagai alat pendukung dalam proyek mereka.

Sebagai kesimpulan, dapat dinyatakan bahwa proyek kokurikuler merupakan salah satu solusi strategis dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan di tingkat SMA untuk mengembangkan jiwa wirausaha pada siswa. Proyek kewirausahaan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membantu mereka melihat permasalahan dari beragam perspektif ilmu, berpikir dalam konteks yang relevan, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi dunia nyata. Selain itu, proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dalam memanfaatkan teknologi informasi, mengembangkan rasa peduli sosial, dan meningkatkan kemampuan berkolaborasi di dalam kelompok.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya sekadar teori, melainkan memiliki makna yang penting bagi siswa dan mampu mengembangkan semangat wirausaha dalam diri mereka. Selain itu, program ini juga mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila sebagai visi pendidikan Indonesia. Perlu dicatat bahwa penelitian ini dilakukan dalam satu sekolah menengah atas saja, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lebih luas di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan (edisi revisi)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Anggraeni, Harnanik. 2015. *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang*. Vol. X No. 1. JPE DP.
- Atmo, Patria. (2018). *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Kinerja Terhadap Sikap Kewirausahaan Pada Siswa IPS Kelas XII SMA Negeri 2 Kandungan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: 7(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS>.

- Geoffrey, G. Meredith, et. Al. 1996. *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonom Islami*. Surakarta: Erlangga.
- Kasmir. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairani, Makmun. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Noviani, Leny. Strategi Implementasi Proyek Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Sumberlawang. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*: Vol.27 No.1 Juni 2022. DOI: 10.20961/jkb.v27i1.58934.
- Rahmadi, Afif Nur. Heryanto, Budi. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri. *Jurnal Ekonika*: Vol.1 No.2. 153-169. DOI: <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.13>
- Redhana, Wayan. 2019. *Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 13, No 1, 2019, halaman 2239 – 2253
- Sawiji, H., Zulianto, M., Santoso, S. 2014. *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Tahun 2013*. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*: Vol. 03 No. 01.
- Sukirman. 2017. *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*: Vol.20 No.1. DOI:10.24914/jeb.v20i1.318
- Trianto, Agus. Djuhan, Muhammad Widda. 2020. *Upaya Menumbuhkan Jiwa Intrapreneur Siswa Melalui Materi Kewirausahaan Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTS Sabilul Huda Ponorogo*. *Jurnal Pendidikan Islam: Mu'Alimin*. Vol.1 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i02.2627>
- Widodo, Sigit & Rahayu, Agus. (2018). *Pengembangan Sikap Ecopreneurship Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Melalui Project-Based Learning (Penelitian Eksperimen Semu di Kelas VII SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang)*. *Social Science Education Journal*, 5(2).
- Wijaya, T., Nurhadi, & Kuncoro, A.M. 2015. *Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Risiko*. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol.19 No.2 (109-123). <https://doi.org/10.20885/jsb.vol19.iss2.art2>.